

**PENERJEMAHAN DAN  
PERMASALAHANNYA**

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITOKOHATSL :	03 OCT 1997
SUMBER / HURUF :	H
KOLENSI :	K
PE. INVENTARIS :	1491/k/97 - P. (2)
K. B. INVENTARIS :	412-02 Sm

oleh

**Dr. H. Chatlinas Said**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
IKIP PADANG**

**1991**

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## PENERJEMAHAN DAN MASALAHNYA

OLEH

CHATLINAS SAID

### Pendahuluan

Simbolis (bukan nama sebenarnya), teman penulis, pada mulanya sangat berbangga sekali mendapat sebuah buku terjemahan tentang metode penelitian. Dia berbangga bukan semata karena terjemahan seperti itu masih langka, tetapi lebih dari itu penerjemahnya seorang Profesor nama lain untuk mahaguru - berpengalaman dan tidak kurang pentingnya sang guru besar sempat tinggal dikampung 'Paman Bush' selama beberapa tahun. Karena itu kemampuan bahasa Inggrisnya sudah jaminan sedang puluhan karya ilmiahnya dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia membuat Simbolis semakin lega.

Walaupun pada awalnya Simbolis berbangga, namun akhirnya dia tidak dapat menyembunyikan rasa ketidapuasannya dengan buku yang dimilikinya itu. Pasalnya, dia merasa terlalu banyak berjuang menghadapi gangguan dalam memahami isi buku tersebut. Bahasanya dalam beberapa hal dan tragisnya, katanya, pada bagian-bagian yang sangat menentukan sangat tidak mudah mudah memahaminya. Agaknya, sambungnya, adakalanya teks aslinya dalam bahasa Inggris lebih /dapat dipahami dari terjemahannya itu sendiri. Aneh, keluhnya,

seorang profesor pun tampaknya masih mungkin kurang berhasil dalam penerjemahan, terlepas dari segudang prediket keunggulan yang disandangnya.

Terlepas dari dapat diterima atau tidaknya kesan Simbolis di atas mungkin kedengarannya agak berlebihan juga namun sekurang-kurang dapat disimpulkan bahwa kegiatan penerjemahan itu bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan dengan memicingkan sebelah mata banyak atau sedikit, sipenerjemah, sesekali atau sering, akan beradapan dengan bermacam-macam masalah dengan intensitas yang beragam. Kenapa hal demikian bisa terjadi? Tulisan ini muncul didepan pembaca, mengajak anda untuk berwisata menelusuri liku-liku penerjemahan dan sementara berleenggolengkok mengikuti omongan pemandunya mari kita bicarakan ragam masalah yang dijumpai di sana-sini.

#### Memahami Penerjemahan

Kata 'penerjemahan' agaknya berkembang dari kata tarjama (bahasa Arab). Kata tarjama selanjutnya berasal dari akarnya (root) rajama yang berarti "berbicara dengan sangka dan kira-kira" (Junus, 1973:138). Kata translating (bahasa Inggris) yang sering diterjemahkan menjadi 'menerjemah' atau tarjama (bahasa Arab) berasal dari kata translatus (bahasa latin). Kata itu mengandung arti (1) membawa atau mengalihkan dari suatu tempat ke tempat lain. atau dari

suatu kondisi atau lainnya ke kondisi lain, dan (2) mengalihkan ke dalam bahasa sendiri atau ke bahasa lain (Webster's, n.t.: 903)

Dari asal usul kata di atas setidaknya-tidaknya dapat ditarik kesimpulan bahwa 'penerjemahan' adalah suatu kegiatan berbahasa yang dalam prosesnya terkandung pengertian pengalihan makna baik dalam bahasa sendiri (intralingual) atau dari bahasa tertentu ke dalam bahasa lain (interlingual) (Said, 1989). Pengalihan itu terjadi secara kira-kiraan atau mendekati makna yang sebenarnya. Namun sebenarnya, seperti yang dikemukakan Jacobson (dalam Nida, 1959:3), penerjemahan juga mencakup upaya yang bersifat intersemiotik yakni pengalihan pesan dengan menggunakan semafor atau lampu lalu lintas.

Dalam proses belajar mengajar bentuk terjemahan intralingual dan atau interluanguallah yang banyak dipakai. Sementara itu terjemahan interlingual sendiri semakin diperlukan antara lain karena banyak informasi dalam bahasa asing yang tidak atau kurang dipahami oleh pembaca atau pendengarnya. Tulisan ini selanjutnya membatasi diri dalam situasi terjemahan interlingual.

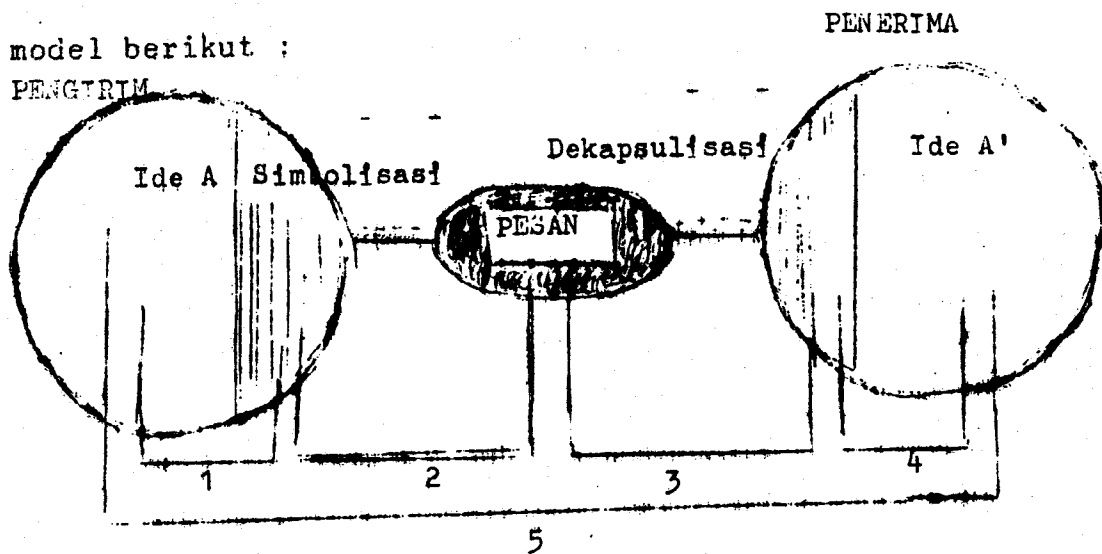
Pembicaraan tentang penerjemahan tidak dapat dipisahkan dari ulah komunikasi. Dengan kata lain, masalah penerjemahan itu adalah masalah komunikasi. Kata komunikasi secara

etimologis yang agaknya dipinjam sesuaikan dari kata communication (bahasa Inggris) yang berkembang dari kata communicatus, bentuk lampau kata communicare, dengan akar kata communis (Webster's, n.t.:166). Kata communis (bahasa Latin) ini bermakna 'sama'. Karena itu dalam kata communication yang diterjemahkan menjadi komunikasi itu, seperti yang dijelaskan oleh Schram (1961:3) terkandung makna upaya menanamkan rasa kebersamaan antara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa komunikasi. Dengan kata lain, kedua pihak senantiasa berusaha, diasadri atau tidak, untuk berbagai informasi sehingga dapat dipahami masing-masing.

Schram (1961:3-4) melihat peristiwa komunikasi sebagai suatu sistim yang sekurang-kurangnya mengandung tiga subsistem utama. Unsur pertama, namakan saja 'pengirim' (sender) di dalamnya terdapat 'sesuatu dalam pikiran' (pictures in our head) yakni ide yang akan dikirinkan. Ide ini kemudian diolah dalam proses simbolisasi yang menghasilkan simbol-simbol yang, menurut pikiran penulis, berfungsi sebagai kapsul. Sebagai kapsul di dalamnya terkandung makna berbagai pesan. Pesan ini adalah yang merupakan subsistem kedua dalam sistem komunikasi itu.

Pada bagian ujung sistem komunikasi itu berada subsistem ketiga yang lazim disebut 'penerima' (receiver).

Dalam subsistem ketiga ini terdapat dua proses ranting, namakan saja proses dekapsulasi yakni meneteskan pesan dari kapsul-kapsul yang dikirimkan kepadanya. Secara diagramatis sistem komunikasi dapat diabstraksikan seperti model berikut :



Model Sistem Komunikasi  
 ( Model Shannon dan Weaver dengan  
 modifikasi seperlunya)

Sebagaimana halnya setiap upaya yang selalu mengandalkan efektivitas dan efisiensi, maka suatu peristiwa komunikasi juga demikian tentunya. Si pengirim, disadari atau tidak, senantiasa berikhtiar agar supaya pesan yang dikirimkannya kepada si penerima benar-benar diterima secara utuh tanpa cacat oleh si penerimanya itu. Dalam hal ini tentunya yang

diharapkan tidak lain dari kecepatan sampainya pesan di tempat yang dituju, penerimaan yang akurat dan pemahaman yang komprehensif.

Akan tetapi harapan akan tingginya kadar efektivitas dan efisiensi suatu komunikasi sering mengalami hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan itu terutama sekali pada lima titik seperti yang diperlihatkan pada model sistem komunikasi di atas. Titik pertama mempertanyakan seberapa jauh ide yang muncul dalam pikiran si pengirim dapat dengan secara tepat dan sempurna diubah ke dalam simbol-simbol (proses simbolisasi). Setelah itu dipertanyakan pula kemampuan kapsul dalam mengamankan pesan-pesan yang telah terlepas dari si pengirim dalam perjalanan menuju si penerima. Dengan kata lain, seberapa jauh kesiapan media penyalur informasi dapat menjamin keutuhan pesan yang dipercayakan kepadanya. Inilah titik kedua. Titik ketiga mempertanyakan seberapa jauh proses dekapsulisasi dengan penuh kehati-hatiannya dapat memahami simbol-simbol yang dapat mengantarkan pesan yang sampai ke pihak penerima. Selanjutnya dipertanyakan lagi bagaimana pesan-pesan yang terjadi produk dekapsulisasi menjelma menjadi ide. Inilah titik ke empat. Titik terakhir yang merupakan masalah yang paling menyeluruh ialah seberapa jauh ide A secara benar-benar dapat menjelma menjadi ide A'. Dengan demikian

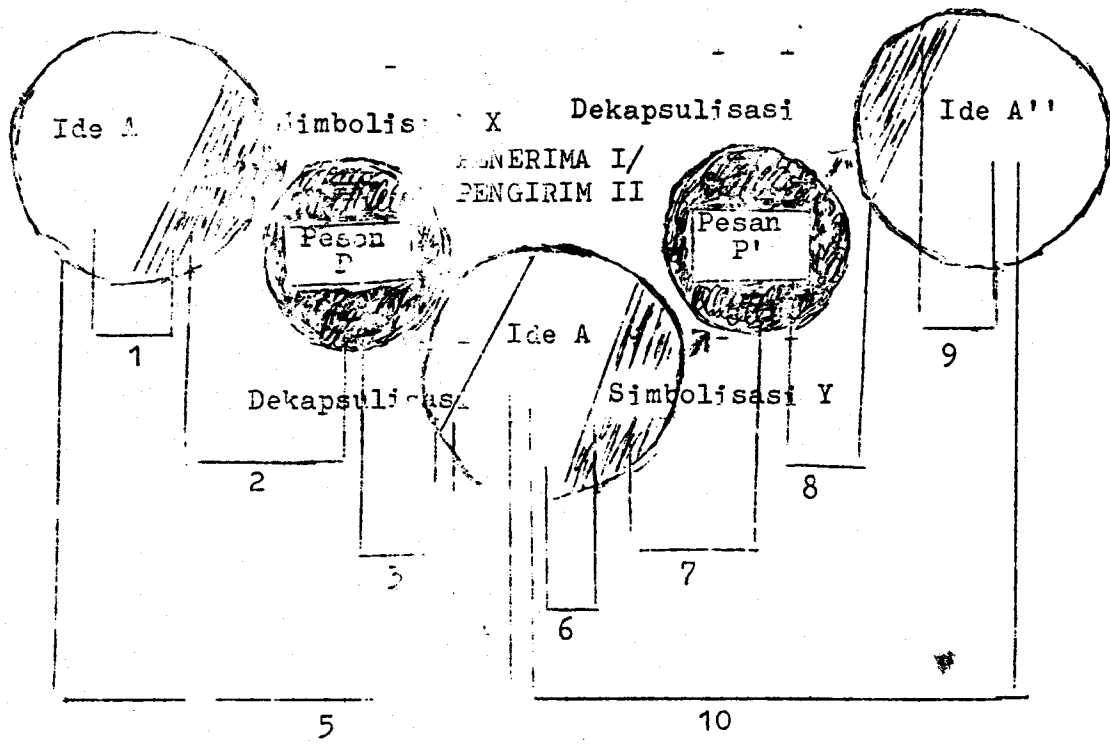
masalah komunikasi tidak terlepas dari :

- a. penapisan atau pengikisan pesan pada berbagai tahap (titik satu, dua, tiga dan seterusnya).
- b. ketidaksempurnaan dan ketidakjelasan informasi yang diterima.
- c. tidak tersalurnya secara sempurna dan tepat pesan ke dalam salurannya.
- d. kurang dapatnya dipahami pesan seperti yang diharapkan si pengirim.
- e. ketidakmampuan si penerima mengumpulkan pesan seperti yang diharapkan si pengirim.

Atau, dengan kata lain, hambatan komunikasi bersumber dari pihak pengirim, pihak pengantar, dan akhirnya pihak penerima.

Walaupun telah dapat dipahami betapa rumitnya sebenarnya suatu peristiwa komunikasi seperti yang digambarkan di atas, namun kerumitan komunikasi atau penerjemahan interlingual lebih memerlukan perhatian. Dapat disimpulkan bahwa kerumitan yang terakhir ini agaknya tidak kurang dari kerumitan sebelumnya. Dikatakan demikian karena dalam komunikasi atau penerjemahan interlingual perjalanan yang ditempuh pesan semakin jauh. Jarak antara sumber informasi dengan pihak yang disasarkan menjadi dua kali lipat. Gambar berikut diharapkan akan menjelaskan masalah ini:





Gambar di atas antara lain memperlihatkan bahwa proses penerjemahan interlingual didahului oleh proses penerjemahan intralingual. Dalam proses ini, seperti telah dibicarakan sebelumnya, ide yang ada dalam pikiran pihak pengirim pesan memerlukan simbolisasi. Hasilnya berupa pesan dikirimkan dalam media 'kapsul' yang kemudian diterima oleh pihak penerima. Sebelum diterima, pesan tersebut perlu didekapsulisasi yang hasilnya akan menjelma menjadi pesan A'. Telah diperlihatkan sebelumnya bahwa selama proses ini berlangsung sekurang-kurangnya terdapat lima simpul yang

MILIK UPT FAKULTAS  
IKIP PADANG

menghambat efektivitas dan efisiensi penyampaian pesan.

Pihak penerima dalam proses ini sebaiknya disebut Penerima I, untuk memudahkan membedakannya dengan Penerima II yang dijumpai pada akhir proses selanjutnya. Kemudian masih dalam rangka membedakan juga, pihak pengirim dalam proses ini sebaiknya juga disebut saja Pengirim I. Pengirim II merupakan awal proses berikutnya. Gambar memperlihatkan bahwa baik Penerima I ataupun Pengirim II berada dalam kotak yang sama. Inilah sebenarnya fungsi penerjemah.

Yang tidak kurang pentingnya untuk disadari ialah bahwa sebagai pihak 'perantara' penerjemah harus mampu melayani maksud Pengirim I dengan memahami seperlunya pesan yang sampai kepadanya. Di samping itu kepadanya juga dituntut kemampuan untuk melayani Penerima II sehingga pesan yang diterima dari Pengirim I dapat pula secara optimal dipahami oleh Penerima II.

Upaya pengiriman pesan dari Pengirim II ke Penerima II, seperti terlihat pada gambar, juga tidak terlepas dari simpul-simpul hambatan. Sebagaimana halnya pada proses sebelumnya, pada proses ini terdapat pula sekurang-kurangnya lima simpul penghambat (mulai dari simpul 6 sampai dengan simpul 10). Hambatan yang terjadi muncul dalam bentuk penapisan atau pengkerdilan pesan-di samping juga terbuka kemungkinan 'penggemukkan' dengan penambahan di sana-sini. Semuanya sudah barang tentu akan mengakibatkan modifikasi

pesan. Hasilnya, pesan yang pada mulanya dalam bentuk ide A mengalami perubahan dalam bentuk pesan ide A' dan akhirnya A' berubah pula menjadi A''. Seberapa jauh menyimpangnya pesan sampai diterima oleh Penerima II banyak tergantung pada intensitas pengaruh simpul-simpul yang dibicarakan di atas. Pertanyaan yang mungkin diajukan sekarang ialah apakah mungkin penerjemahan itu dilakukan jika hambatan cukup banyak seperti yang dijelaskan? Jika masih mungkin, persyaratan apa saja yang diperlukan oleh seorang penerjemah? Lalu, macam apakah terjemahan yang dapat dianggap baik? Apakah terjemahan yang menitikberatkan pada isi semata, atau bentuk, atau keduanya? Dalam kesempatan yang terbatas ini diupayakan pula membicarakannya seperlunya.

1. Apakah mungkin mungkin terjemahan dilakukan?

Jika jawaban ini akhirnya berupa kesempatan untuk mengatakan tidak mungkin, tentu karya terjemahan selama ini sudah merupakan pengorbanan sia-sia. Waktu, tenaga dan bahkan fulus sudah tidak terhitung lagi banyaknya yang terkuras. Hasilnya dapat saja dinyatakan tidak berguna bila dilihat dari banyaknya informasi yang hilang selama melewati simpul-simpul hambatan yang cukup banyak. Dan ini memang dijadikan dasar oleh sebagian penulis yang merasa tidak senang dan bahkan khawatir terhadap usaha untuk menerjemahkan karyanya. Kenyataan ini tampaknya mendapat

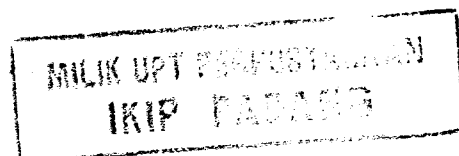
dukungan dari para ahli filologi yang memperdebatkan betapa tidak mungkinnya dilakukan upaya penerjemahan itu (Nida, dalam Sakri, 1985).

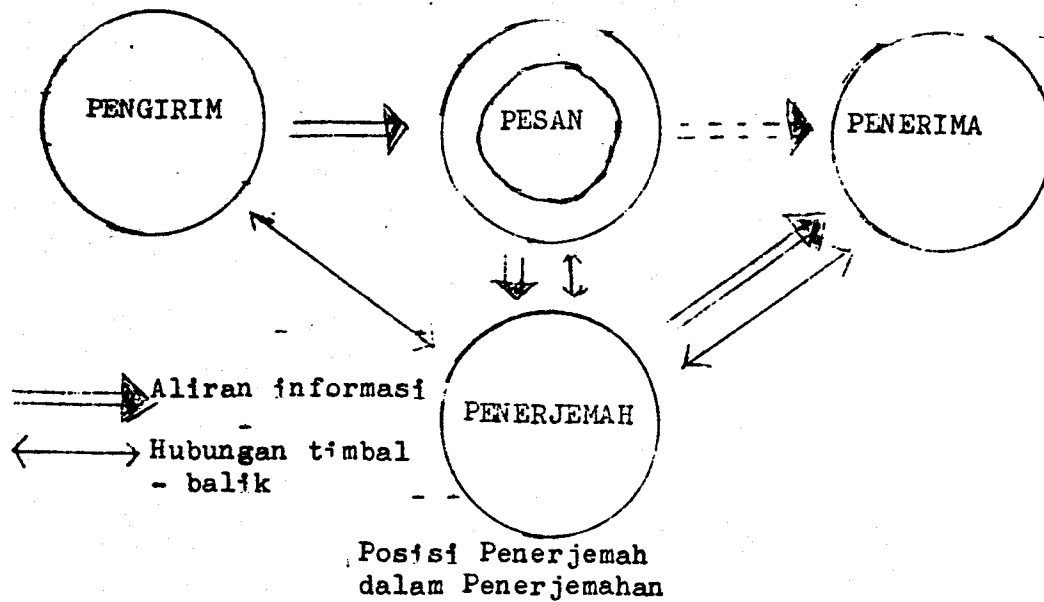
Penulis berkesimpulan bahwa agaknya yang tidak mungkin itu ialah terjemahan tanpa kehilangan informasi satu biji pun. Namun, bila persyaratan ini perlu dipenuhi tentu komunikasi pun tidak mungkin pula dilakukan. Kiranya dapat disepakati bahwa komunikasi yang benar-benar mutlak efektif dan efisien tidak akan pernah dijumpai. Terjemahan dengan ciri ekuivalensi relatif antara pesan sumber dengan pesan yang diterima bukan saja tidak mungkin tetapi diperlukan. Masalahnya sekarang kadar efektivitas dan efesiensinya akan banyak ditentukan oleh kenyataan seberapa jauh penerjemah dapat mengoptimalkan upayanya membendung kehilangan informasi.

## 2. Apa persyaratan menjadi penerjemah yang baik?

Dari analisis terdahulu telah digambarkan peran penting seorang penerjemah. Posisinya menempati kedudukan yang sangat yang sangat strategis sebagai penghubung sumber informasi dengan penerima informasi. Gambar berikut diharapkan akan memperjelas kenyataan tersebut :

Gambar.....



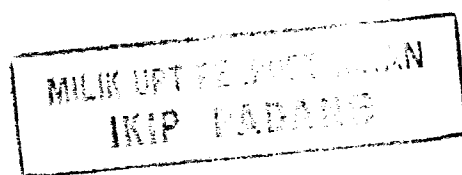


Sebagai penerjemah dia harus memahami ihwal pengiriman, pesan dan penerima. Bertalian dengan pengiriman diperlukan informasi tentang tujuan pengirim sehubungan dengan pesan yang akan disampaikan. Tujuan itu adakalanya hanya sekedar memberitahukan, atau menjelaskan, atau meyakinkan atau menghibur penerima. Bila tujuan pengirim kurang atau tidak dapat di shami penerjemah, maka tidak mustahil tanggapan penerima adakalanya berbeda dengan yang diharapkan pengirim. Bahkan tentu saja akan lebih berbahaya lagi jika ternyata reaksi penerima bertentangan dengan tujuan pengirim. Betapa kesalnya pengirim, misalnya, bila penerima merasa takut setelah menerima pesan dari penerjemah sedang pengirim mengharapakan supaya yang bersangkutan menjadi lebih berani. Atau, sebaliknya, pengirim mengharapakan penerima dapat menerima kebenaran pesan yang disampaikan kepadanya tetapi kenyataannya menjadi lain : dia menantang kebenaran

itu. Penerjemah tentu saja ikut bertanggungjawab dengan reaksi yang tidak diharapkan seperti demikian. Dia perlu menyadari bahwa sahnya suatu terjemahan secara relatif tergantung pada seberapa jauh penerima mampu menanggapi pesan-pesan yang diterimanya dibandingkan dengan yang diharapkan oleh pengirim (Nida dalam Sakri, 1985). Tanda panah kembar yang menghubungkan pengirim dan penerjemah dalam gambar di atas menunjukkan bahwa penerjemah secara aktif perlu mendapatkan informasi sehubungan dengan tujuan pengirim yang kemudian ikut dimiliki oleh penerjemah.

Berkenaan dengan pesan, penerjemah diharapkan dapat memahaminya baik dari segi isi atau pun dari segi bentuk. Dengan kata lain ia perlu mengetahui pokok bahasan yang terkandung dalam pesan dan menguasai bahasa yang menjadi pengantarnya. Seseorang yang sama sekali atau sedikit sekali, kalau ada, tidak mempunyai latar belakang pokok bahasan pesan yang diterimanya akan bergulat lebih seru untuk memahami pesan tersebut sedang hasilnya tidak begitu meyakinkan kalau tidak akan menyesatkan. Ilustrasi berikut cukup menarik dikemukakan:

Penulis beberapa tahun yang silam sempat menolak harapan seorang mahasiswa untuk membantunya menerjemahkan sebuah buku tentang planologi. Penolakan dilakukan setelah penulis sadari bahwa masalah planologi bukanlah bidang yang digelutinya karna itu pengenalannya tentang itu sedikit sekali, kalau ada. Kemudian atas permintaannya penulis rekomendasikan seorang lain yang setahu penulis yang bersangkutan telah banyak berkarya di bidang penerjemahan. Pada kesempatan lain mahasiswa tersebut waktu penulis minta komentarnya tentang terjemahan yang



diberikannya oleh nama yang merekomendasikan itu dia menjawab: "Bagus, Pak. Pekerjaannya bersih. Kalimatnya dapat dibaca tetapi .... sukar dipahami."

Dari pengalaman di atas penulis berkesimpulan bahwa sukarnya dipahami kalimat terjemahan tersebut agaknya dan penulis sebenarnya yakin sekali karena pesan yang disampaikan melalui terjemahan itu tidak nyambung. Hal ini disebabkan karena lemahnya kemampuan penerjemah menejemahkan terminologi khusus tentang planologi. Menurut Moeliono dalam Larson (1989:Xiii) mengerti tentang isi yang diungkapkan di dalam teks dihadapi ... adalah menjadi syarat. Jadi, cukup mengerti dan tidak perlu menguasai betul.

Masalah penguasaan bahasa yang mengantarkan pesan sangat disyaratkan. Penerjemah yang baik menyadari ciri-ciri setiap bahasa yang memberikan pengaruh langsung kepada penejemahan. Menurut Larson (1989:6-12) satu bahasa mempunyai ciri hubungan bentuk dan makna sendiri-sendiri yang berbeda dari bahasa lain. Ciri-ciri tersebut ialah (1) Kemasan makna leksikal, (2) kategori makna, (3) variasi makna, dan (4) variasi pengungkapan makna.

Untuk menunjukkan jamak dalam bahasa Inggris, misalnya, digunakan morfem -S yang dicangkokkan pada morfem lain yang bermakna leksikal. Dengan kata lain, makna jamak dalam bahasa ini dikemas dalam morfem -S. Berbeda dengan hal itu, makna jamak dalam bahasa Indonesia dikemas dalam apa yang

disebut dengan morfem -U (morfem ulang) seperti halnya dalam murid-murid, saudara-saudara dan sebagainya. Dalam bahasa Vietnam konon ada sebuah kata yang di dalamnya terkemas makna seseorang meninggalkan rumah untuk pergi ke suatu tempat, tetapi tiba-tiba terjadi sesuatu di rumahnya sehingga ia harus pulang. Jelaslah bahwa makna leksikal dikemas dengan cara yang berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya.

Setiap bahasa mempunyai ciri katagori makna sendiri-sendiri. Dalam bahasa minangkabau, misalnya, dijumpai kata-kata seperti manyamulo, mambajak, mambancau, maampang, marembe, marewei, mambaliak, dan menyikek yang dapat dikatakan merupakan komponen tambahan dari komponen kata mngarajoan (sawah). Komponen tambahan seperti itu untuk komponen yang sama tentu tidak dijumpai dalam bahasa Inggris. Sebaliknya komponen tambahan lamb 'anak domba', ram 'domba jantan dewasa' dan ewe 'domba betina dewasa' (semuanya bahasa Inggris) mencakup makna sheep 'domba'. Katogori makna seperti ini bukanlah menjadi ciri bahasa Indonesia.

Dalam kamus The Contemporary English -Indonesian Dictionary terdapat tidak kurang dari 85 makna kata run. Variasi makna seperti ini terdapat juga pada bahasa lain. Hanya saja yang perlu juga disadari oleh penerjemah



ialah bahwa maka kata dapat dibedakan antara yang primer (muncul dalam pikiran tanpa konteks) dengan yang sekunder (makna tambahan sesuai dengan konteks). Kata 'run', misalnya dalam kalimat-kalimat The boy runs, The river runs; The clock runs dan The nose runs mengandung makna primer 'lari' tetapi mengandung makna sekunder berturut-turut 'mengalir', 'berjalan' dan 'pilek'.

Untuk mengungkapkan makna, setiap bahasa mempunyai ciri yang berbeda. bukankah 'Ia lari dari sekolah' dapat diungkapkan dengan cara lain seperti 'Dia membolos', 'Dia mengecoh', Dia cabut, 'Dia pulang sekolah sebelum waktunya' dan sebagainya. Variasi ungkapan itu tentu tergantung pada cara makna itu berhubungan dengan makna lain.

Penguasaan ciri-ciri gramatikal bahasa pembawa pesan tidak berbeda pentingnya dengan penguasaan ciri-ciri leksikal. Sering dikatakan bahwa setiap bahasa mempunyai sistem sendiri-sendiri termasuk di dalamnya sistem tata bahasanya. Dari ciri-ciri gramatikal yang dipunyai setiap bahasa lahirlah makna lain di luar makna leksikal seperti makna gramatikal. Memahami makna gramatikal dengan baik akan membantu meningkatkan kemampuan pemahaman makna leksikal.

Persyaratan lain yang perludipunyai penerjemah yang baik ialah penguasaan bahasa penerima. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pesan yang dikirimkan kepada penerima oleh penerjemah haruslah dapat dipahami penerima dengan tepat,

jelas dan mudah dicerna. Ini memberi isyarat bahwa bahasa yang dipakai penerima haruslah benar-benar dikuasai oleh

penerjemah. Penguasaan ini mencakup segi-segi semantik dan gramatikal juga. Di samping itu perlu dipertimbangkan kadar kemampuan pemahaman penerima terhadap bahasanya sendiri. Pihak penerima baru akan dapat menerima pesan tanpa banyak mengalami kesusahan bila bahasa yang dipakai oleh penerjemah sesuai dengan tingkat kemampuannya itu.

Menguasai bahasa pengirim dan bahasa penerima dengan baik di samping memahami pokok bahasan yang diterjemahkan adalah tiga persyaratan yang sangat mendasar. Namun faktor lain seperti pemilikan rasa bahasa dan pengetahuan teori penerjemahan tampaknya perlu juga diperhitungkan. Penerjemahan, seperti yang dikatakan Cary (1959), memerlukan ketrampilan dan seni sendiri. Ini, katanya terutama dalam menerjemahkan karya-karya seni. Disimpulkannya bahwa persyaratan ini bukan hanya sebagai suatu alternatif tetapi lebih dari itu merupakan faktor pelengkap. Dikuatkan oleh Nidisa (dalam Sakri, 1985) bahwa penggunaan kata-kata yang menyenangkan memerlukan rasa keindahan (estetika).

Sesuai dengan pokok pikiran tentang persyaratan

penerjemah yang baik di atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, seperti dikutip oleh Sakri (dalam Sakri, 1985), telah mengajukan syarat bagi dosen yang hendak menerjemahkan buku ajar sebagai berikut:

1. menguasai materi yang akan diterjemahkan;

2. menguasai bahasa asing dalam buku yang akan diterjemahkan (bahasa sumber);

3. menguasai bahasa Indonesia dengan baik (bahasa penerima);

4. menguasai teknik penerjemahan

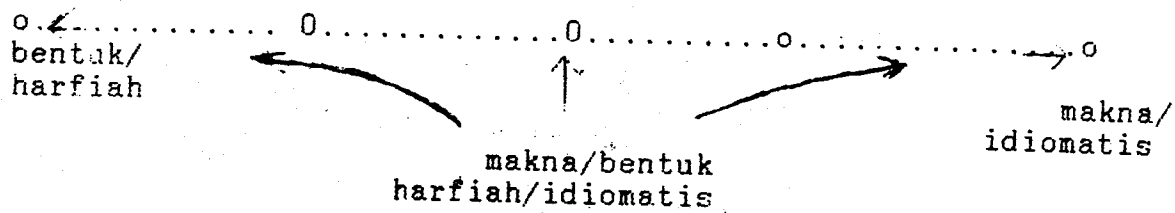
4. Pertanyaan berikut: Bagaimana terjemahan yang baik itu? Jawabannya yang wajar untuk ini wagaknya ialah dalam bentuk pertanyaan pula: Baik untuk siapa? Tentu saja ukuran baik atau tidaknya suatu terjemahan tidak dapat dilepaskan dari tujuan pengirim pesan semula untuk penerima asalnya. Ini dapat diartikan bahwa validitas terjemahan dapat dikukur dari seberapa jauh reaksi yang diberikan oleh penerima terjemahan identik dengan reaksi penerima asal sesuai dengan yang diharapkan oleh pengirimnya. Sudah barang tentu reaksi yang diberikan oleh penerima terjemahan tidak akan pernah identik dengan reaksi penerima asalnya bila dikaitkan dengan

penerima asli. Perbedaan ini akan lebih kentara lagi bila dihubungkan sistem-sistem nilai, konsep dugaan dasar atau latar belakang sejarah yang mendahuluinya (Nida, dalam Sakri 1986). Sementara itu Reiss (1972:115) berkeyakinan bahwa evaluasi terhadap suatu terjemahan tidak dapat dihindari dengan mudah dari kecenderungan subjektivitas. Senada dengan itu ditekankan oleh Neubert (1969), bahwa penilaian untuk mendapatkan terjemahan yang tepat dan cocok berkaitan dengan situasi lingkungan. Sikap Neubert ini pada hakikatnya

menurut Nida (dalam Sakri, 1986) menggambarkan bahwa terjemahan tidak dapat dilihat hanya sebagai sesuatu kegiatan kebahasaan tetapi juga sebagai sesuatu aspek dari kegiatan yang lebih besar yakni komunikasi.

5. Bagaimanakah pendekatan penerjemahan yang baik? Pertanyaan ini mencari jawaban alternatif pilihan antara terjemahan yang mengutamakan bentuk pada satu pihak dengan yang mengutamakan bentuk pada satu pihak dengan yang mengutamakan makna pada pihak lain. Penerjemahan yang mengutamakan bentuk sering juga disebut penerjemahan harfiah sedang yang lainnya disebut penerjemahan idiomatis. Jenis terjemahan lain yang mungkin terjadi ialah terjemahan yang mengutamakan bentuk dan makna dan karena itu sebut saja

terjemahan harfiah-idiomatis. Dengan demikian pendekatan terjemahan secara sederhana dapat digambarkan pada garis kontinuum berikut:



Gambar di atas memperlihatkan dua titik ujung masing-masing mewakili terjemahan berorientasi bentuk mutlak terjemahan mutlak harfiah-- dan yang berorientasi makna mutlak--terjemahan idiomatis. Di luar kedua jenis terjemahan itu dimungkinkan pula berbagai jenis lain dengan pendekatan masing-masing yang bervariasi: bergerak semakin mendekati titik ujung makna dan karenanya semakin menjauhi titik ujung bentuk. Atau, sebaliknya, bergerak semakin mendekati titik ujung bentuk dan karenanya semakin menjauhi titik ujung makna.

Penerjemahan harfiah mutlak bergerak di atas prinsip bahwa bentuk termemahan berusaha mengikuti bentuk bahasa sumber. Biasanya penerjemahan ini dilakukan baris per baris (interlinier). Teknik ini sering digunakan dalam studi kebahasaan bahasa sumber (studi linguistik). Oleh karena dalam terjemahan ini yang paling diutamakan ialah bentuknya, maka terjemahannya tidak dapat membantu pembaca bahasa

memahami teks yang diterjemahkan. Contoh dari bahasa Papua Nugini (dikutip dari Larson, 1984:17) diharapkan akan memperjelas keterangan ini:

ro            ahombo            ngusifu            paramariboyandi  
saya            dia (perempuan)    hati            saya menyikatnya

Jelas terjemahan hartiannya tidak dapat dipahami maksudnya. Karena itu upaya pertama ialah menyesuaikan bentuk terjemahan harfiyah dengan bentuk (struktur) bahasa Indonesia sehingga menjadi:

Saya mengikatnya di hati saya.

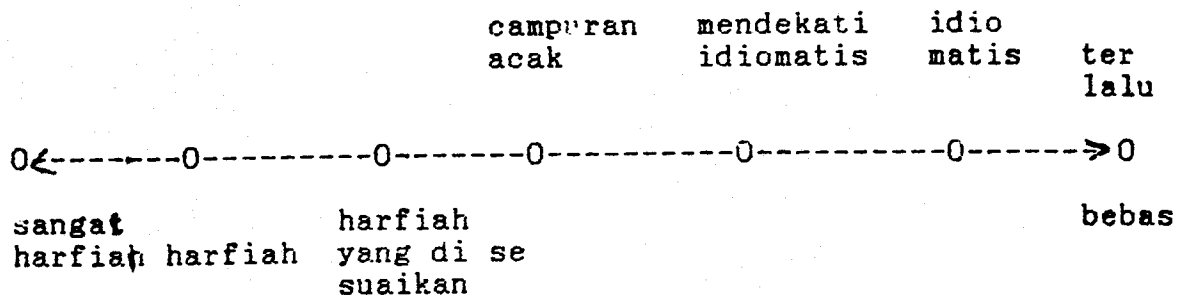
Namun setelah disesuaikan, maknanya masih belum dapat ditangkap. Untuk mengatasinya diperlukan terjemahan idiomatis sehingga terjemahannya menjadi:

Saya tidak pernah melupakannya atau  
Dia selalu terkenang di hati saya.

Penerjemahan idiomatis berada pada ujung yang berlawanan dengan ujung penerjemahan harfiyah. Hasilnya dirasakan seolah-olah bukan terjemahan. Hal ini terjadi karena penerjemahan ini menggunakan bentuk bahasa sasaran yang biasa dipakai. Kebiasaan itu tercermin pada struktur gramatika-dan pada pemilihan unsur leksikalnya.

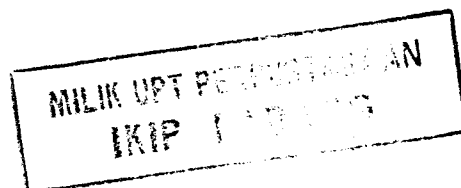
Walaupun memungkinkan adanya penerjemahan idiomatis, namun sering terjadi usaha seperti ini tidak

konsisten. Adakalanya penerjemahannya mengikuti kewajaran yang ada pada bahasa penerima, tetapi pada gilirannya pula penerjemahan merasa perlu mempertahankan bentuk bahasa pengirim. Akibatnya, penerjemahan merupakan gabungan kedua macam pendekatan--idiomatis dan harfiah. Sesekali berpindah dari daerah idiomatis atau daerah harfiah dan berpindah ke daerah lainnya seperti terlihat pada skala berikut:



(Sumber:Laporan, 1984:18)

Skala di atas memperlihatkan adanya terjemahan yang terlalu bebas, melebihi kebebasan yang dipunyai oleh penerjemahan idiomatis. Penerjemahan seperti ini ditandai antara lain dengan penambahan informasi lain yang tidak dijumpai dalam teks materi terjemahan. Kebebasan yang dipakai penerjemah sedemikian besarnya sehingga kadang-kadang makna bahasa pengirim diubah. Di samping itu adakalanya kenyataan latar historis dan budaya teks bahasa sumber diubah penekanannya terletak pada reaksi pembacanya (Larson, 1984:18).



## Kesimpulan

Tulisan ini berangkat dari masalah yang berkaitan dengan ihwal penerjemahan dan sejumlah masalah yang mengiringinya. Upaya untuk memahami ihwal penerjemahan telah dicoba dengan memperlihatkan anatomi komunikasi yang salah satu aspeknya ialah penerjemahan. Ditemukan bahwa penerjemahan pada hakikatnya merupakan kegiatan yang bersifat intralingual yang diikuti oleh yang sifatnya interlingual. Dalam kedua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan itu tiga komponen utama sangat berperan yakni komponen pengirim (sender) pesan, pesan itu sendiri, dan komponen penerima (receiver) pesan itu. Seorang penerjemah menempati posisi yang sangat menentukan untuk sampainya pesan kepada penerima yang bahasanya berbeda dari bahasa yang digunakan oleh pengirim pesan.

Apakah penerjemahan itu suatu hal yang mungkin dapat dilakukan telah dicoba menjawabnya. Hal itu mungkin sekali sejauh tidak diharapkan bahwa sekalian pesan harus dapat sampai ke pihak penerima secara utuh tanpa satupun yang hilang. Kenyataannya memang tidak mungkin dapat diharapkan bahwa pesan akan diterima oleh penerima secara utuh dan sempurna. Komunikasi secara umum bersifat seperti itu.

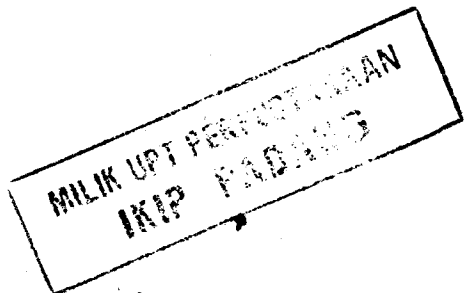
Berkenaan dengan persyaratan yang dituntut dari seorang penerjemah telah disimpulkan bahwa yang bersangkutan harus menguasai kedua bahasa (bahasa sumber dan bahasa sasaran).



memahami pokok bahasan yang diterjemahkan, dan memiliki rasa bahasa dan teknik menerjemah seperlunya.

Pertanyaan lain yang telah dijawab bertalian dengan kriteria validitas sebuah terjemahan. Yang dapat dikemukakan ialah bahwa validitas itu dapat diukur dengan melihat seberapa jauh tujuan pengirim pesan dapat dicapai oleh pihak penerima. Kadar validitasnya akan tinggi jika tujuan yang diharapkan pengirim pesan sepenuhnya ditemukan pada pembaca terjemahan itu.

Akhirnya telah didiskusikan hal yang menyangkut keterikatan penerjemah dengan bentuk bahasa sumber atau kebebasannya menerjemah mengikuti kewajaran bahasa sasaran. Telah dijelaskan bahwa kebebasan atau keterikatan itu bervariasi sepanjang garis kontinum. Pada satu ujung terdapat penerjemahan yang benar-benar harfiah sedang pada ujung lainnya terdapat penerjemahan yang benar-benar bebas. Namun kebebasan yang masih berada dalam batas toleransi dan menyenangkan ialah terjemahan yang tidak terlalu bebas tetapi menempati posisi penerjemahan idiomatis.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Laporan, Mildred L. Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pedoman Antarbahasa. Kencanaawati Taniran Penerjemah. Jakarta: Penerbit Arcan, 1989.
- Nida, Eugene. Toward a Science of Translating. Leiden: C. J. Brill, 1964
- ! A Framework for the Analysis and Evaluation of theories of translation, Ihwal Menerjemahkan. Adjat Sakri, Penyunting. Bandung: Penerbit ITB, 1985.
- Sakri, Adjet. Pendahuluan Ihwal Menerjemahkan. Adiat sakri, Penyunting. Bandung: Penerbit ITB 1985.
- Said, Chatlinas. Memahami Kegiatan Penerjemahan. Masalah tidak Diterbitkan. Padang: Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, IKIP Padang, 1990.
- Schramm, Wilbur. The Process of Communcation. The Process and Effects of Mass Communication. Wilbur Schramm, Ed. Urbana: University of Illinois Press, 1961.
- Yunus, Mahmud. Kamus Arab-Indonesia. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsiran Al Quran, 1973.
- Webster's New Collegiate Dictionary. (n.p.). The riverside Pree, (n.d.).